

## ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH STUDI KASUS DI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

MADE SUMA WEDAstra

Program Studi Agribisnis K. Mataram UNMAS Denpasar

*madesumawedastra@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat dengan mengambil sampel 60 orang petani, secara proporsional random sampling atas dasar areal tanaman padi terluas pada musim penghujan 2020/2021. Metode pengumpulan data secara observasi, dokumentasi dan interviu dengan menggunakan alat pengumpulan data kuisioner. Data dianalisis dengan analisis biaya dan keuntungan serta tingkat kesejahteraan petani berdasarkan atas nilai tukar setara beras di pedesaan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai tukar beras, petani padi sawah di Kecamatan Narmada berada pada kategori sejahtera, karena kebutuhan beras 165,47 kg/anggota keluarga per musim, Sedangkan garis kemiskinan terjadi pada kebutuhan beras lebih kecil dari pada 107 kg/musim /anggota keluarga. Bagi peneliti lain, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani dianalisis dengan menggunakan kriteria menurut Balai Pusat Statistik (BPS) dengan melihat kebutuhan pangan dan non pangan.

---

**Kata kunci** : kesejahteraan petani, padi sawah

### ABSTRACT

*This research is a descriptive study conducted in Narmada District, West Lombok Regency by taking a sample of 60 farmers, proportionally random sampling on the basis of the largest rice plant area in the 2020/2021 rainy season. Data collection methods are observation, documentation and interviews using questionnaire data collection tools. The data were analyzed by cost and profit analysis as well as the level of welfare of farmers based on the exchange rate of rice equivalent in rural areas.*

*From the results of the study, it can be concluded that judging from the exchange rate of rice, lowland rice farmers in Narmada District are in the prosperous category, because the need for rice is 165.47 kg/family member per season, while the poverty line occurs in the need for rice which is smaller than 107 kg/season. season / family members. For other researchers, to analyze the level of welfare of farmers, it is analyzed using criteria according to the Central Statistics Agency (BPS) by looking at food and non-food needs.*

---

**Keywords:** farmer welfare, lowland rice

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan petani dan menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentas kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan. Sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapatkan dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian besar negara Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di

pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Saragih, 2010).

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga petani untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Ironisnya sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat, kesejahteraan sebagian besar petani masih dibawah rata-rata nasional. Oleh karena itu kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani dan memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Tingkat kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Muflikhati, dkk, 2010). Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki. Semakin tinggi pendapatan, maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang.

Rambe (2004), menyatakan bahwa kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual, yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat yang menjunjung tinggi hak-hak asasi

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: 1). Rasa Aman, 2). Kesejahteraan, 3).Kebebasan, 4). Jati diri

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi *materi*, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi *fisik*, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi *mental*, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi *spiritual*, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Kemudian menurut Word Bank , tingkat kesejahteraan keluarga diukur dengan menggunakan indikator pendapatan US\$ 1 per hari dan US\$ 2 per hari), BPS (garis kecukupan pangan dan nonpangan dan kriteria rumah tangga miskin penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), BKKBN (klasifikasi keluarga sejahtera dan miskin alasan ekonomi/alek), serta indikator sosial metrik dari *Foundation for International Community Assistance* (FINCA) (Muflikhati, dkk, 2010).

Kemampuan sektor pertanian, khususnya tanaman padi sawah memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani padi sawah ditambah dengan pendapatan dari faktor lain. Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

## **Rumusan Masalah**

Rata-rata kepemilikan lahan sawah di Kecamatan Narmada dibawah 0,5 hektar, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 5 orang (Monografi Kecamatan Narmada), dengan kepemilikan lahan yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, tentu akan berakibat terhadap kesejahteraan petani. Dengan lahan yang sempit, cenderung jumlah produksi yang dicapai akan rendah, dan untuk berusaha tani padi sawah

juga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, sehingga cenderung berdampak pada nilai penerimaan dan keuntungan yang diterima petani akan rendah, sehingga akan berdampak pula pada kesejahteraan petani.

Sehubungan dengan hal tersebut dirumuskan permasalahan adalah “apakah usahatani padi sawah di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat memberikan kesejahteraan bagi petani beserta keluarganya.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Kegunaan Penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak pengambil kebijakan, khususnya menyangkut kesejahteraan petani beserta keluarganya

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang, dengan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, menjelaskan, dan menarik kesimpulan (Winarno Surakmad, 2004). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder (Sugyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Juli 2021 di dua Desa yang ada di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, yaitu desa Tanak Beak dan Desa Golong. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan luas areal padi terluas. Metode pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Proportional Random Sampling*. Jumlah responden yang diambil dari 2 Desa sebanyak 60 orang responden, yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugyono, 2017):

$$\text{Jumlah Responden} = \frac{n}{k} \cdot X$$

Keterangan :

n = jumlah anggota setiap desa

k = jumlah populasi

X = jumlah responden

Dengan rumus tersebut diperoleh responden di Desa tanah Beak sebanyak 32 orang dan di Desa golong sebanyak 28 orang.

### Variabel dan Operasional Variabel

1. Produksi padi sawah adalah besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani yang dihitung dalam kg/Luas Garapan/1 musim
2. Harga produksi adalah nilai dari suatu produk yang diukur dengan uang dalam Rp/kg
3. Nilai penerimaan (nilai Produksi) adalah jumlah produksi padi dikalikan harga yang berlaku pada saat itu dalam kg/Luas garapan/1 musim tanam
4. Biaya produksi padi sawah adalah semua korbanan (pengeluaran) yang dikeluarkan oleh petani dalam satu proses produksi (1 musim tanam) baik biaya variabel maupun biaya tetap dalam Rp/luas garapan/1 musim tanam
5. Pendapatan usahatani padi adalah nilai penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran dalam Rp/luas garapan 1 musim.
6. Kesejahteraan petani adalah suatu ukuran kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Ini diukur standar hidup dipedesaan yang diukur dengan nilai tukar beras menurut Sayogya dalam Kaslan Tohir (1989).

### Analisis Data

1. Untuk mengetahui biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah digunakan rumus :

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp/1 musim)

VC = Biaya variabel (Rp/1 musim)

FC = Total Biaya tetap (Rp/1 musim)

2. Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (1 musim tanam)

P = Harga jual produk (Rp/luas garapan)

Q = Jumlah produksi (1 musim)

3. Pendapatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Beodiono, 2002) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp/ musim)

TR = Total penerimaan (Rp/musim)

TC = Total biaya (Rp/ musim)

4. Penerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$HKO = \frac{\sum TK \times HK \times JK}{6}$$

Keterangan :

HKO = Hari Kerja Orang

TK = Tenaga Kerja

HK = Hari Kerja

JK = Jam Kerja Dalam Sehari

6 = Lama Kerja Dalam Sehari

5. Untuk mengetahui biaya tetap penyusutan alat dapat dihitung dengan rumus ( Supardi, 2000) sebagai berikut :

$$NPA = \frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Lama Pemakaian}} \times \text{Jumlah alat}$$

Keterangan :

NPA = Nilai Penyusutan Alat

6. Untuk menganalisis kesejahteraan digunakan analisis kebutuhan beras per tahun, menurut Sayogya dalam Tohir (1989) : dengan ketentuan bagi penduduk desa garis kemiskinan adalah 320 kg nilai tukar beras dan untuk orang kota 420 kg beras/orang/tahun.

Dalam satu tahun petani menanam 3 kali pola tanam. Berarti dalam satu kali proses produksi yang dikatakan penduduk digaris kemiskinan adalah  $320/3 = 107$  kg/musim tanam produksi/kapita. Ini berarti jika pendapatannya dibagi dengan harga beras yang berlaku sekarang mendapatkan kebutuhan beras sebesar 107 kg, dikatakan cukup, jika < 107 kg dikatakan miskin, jika lebih dari 107 kg dikatakan sejahtera untuk dipedesaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi

Menurut (Hernanto, 1999), biaya produksi adalah semua biaya atau modal baik yang dibayar tunai maupun yang tidak dibayar tunai selama proses produksi berlangsung. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam memproduksi padi sawah, seperti membeli sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan lain sebagainya), alat-alat pertanian dan upah tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga. Biaya tidak tunai yaitu biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung tetapi diperhitungkan, biaya tidak tunai dalam penelitian ini adalah upah tenaga kerja dalam keluarga).

Rata-rata petani di daerah penelitian melakukan aktifitas bertanam padi sawah dengan rata-rata luas lahan garapan seluas 0.43 Ha denan kisaran 15 are sampai 56 are. Lahan merupakan faktor produksi yang penting dalam usahatani padi sawah guna meningkatkan nilai produksi dan dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani. Biaya produksi yang diperhitungkan adalah seluruh pengeluaran yang dibayar untuk satu kali musim tanam. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku didaerah penelitian. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam berusahatani tanaman padi meliputi biaya sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat (cangkul, parang, sabit, hand spayer),

### 1. Biaya Variabel

Rata-rata biaya variable dalam peneitian ini terdiri dari biaya sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan dan biaya tenagaa kerja per luas garapan).

**Tabel 1. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Padi dalam Satu Musim Tanam di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat**

No	Macam Biaya	Nilai (Rp)
A	Biaya Variabel	
1	Benih	<b>144.000</b>
2	Pupuk	
	a Urea	304.600
	b TSP	923.330
	c NPK	499.916
	<b>Sub Total</b>	<b>1.871.846</b>
3	Pestisida	
	a starban	172.000
	b scor	171.500
	c Pilia	214.750
	d pirtaco	183.000
	<b>Sub Total pestisida</b>	<b>741.250</b>
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>2.613.096</b>

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa biaya sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obtaan) padi sawah dalam sekali musim tanam mencapai Rp.2.613.096 per luas garapan. Biaya paling banyak adalah biaya pupuk sebesar Rp 1.727.846 /luas garapan, kemudian diikuti oleh biaya pesisida/insektida (obat-obatan) sebesar Rp. 741.250 /luas garapan, dan biaya paling sedikit adalah biaya benih sebesar Rp 144.000/luas garapan.

**Tabel 2. Rata-rata Upah Tenaga Kerja, Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021**

NO	Uraian Kegiatan	Jumlah HKO/LG	Upah/luas garapan (RP)
1	Pengolahan Lahan	4,43	376.550
2	Pembibitan	0,7	59.500
3	Pencabutan benih dan Penanaman	4,06	345.100
4	Pemeliharaan	5,14	436.900
5	Panen	5,36	455.600
	<b>Total</b>	<b>19,69</b>	<b>1.673.650</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Keterangan:

HKO : (Hari Kerja Orang)

LG : Luas Garapan

Berdasarkan Tabel di atas dari hasil perhitungan upah tenaga kerja dalam satu kali musim tanam meliputi kegiatan pengolahan lahan, pembibitan, pencabutan benih dan penanaman, pemeliharaan (pemupukan, pengairan, penyiangan dan pemberantasan hama penyakit) dan panen menggunakan tenaga kerja 19.69 hari kerja orang setara pria dewasa. Dengan total upah tenaga kerja sebesar Rp. 1.673.650 per luas garapan

## 2. Biaya tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan dan PBB

**Tabel 3. Rata-rata penyusutan alat dan PBB usahatani padi sawah di Kecamatan Narmada**

No	Jenis Biaya tetap	Rp/lg
1	Penyusutan alat	118.200,00
2	PBB	10.000,33
3	<b>Total</b>	<b>128. 200,33</b>

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu musim tanam padi sawah di kecamatan Narmada adalah sebesar Rp. 128.200,33 yang terdiri dari biaya susut alat dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) per musim tanam per luas garapan.

## 3. Biaya Total

Total biaya usahatani merupakan keseluruhan pengeluaran biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode tanam padi sawah di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh responden selama satu kali musim tanam dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Rata-rata Total Biaya Yang Dikeluarkan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021**

No	Macam Biaya	Nilai (Rp)/lg
1	Biaya variabel	
	Sarana Produksi	2.613.096
	Tenaga Kerja	1.673.650
2	Biaya tetap	128. 200,33
		<b>4.414.946,33</b>

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas total biayaa usahatani yang dikeuarkan oleh petani di Kecamatan narmada sebesar Rp. 4.414.946,33 per luas garapan dalam satu kali musim tanam

## Produksi, Nilai Produksi dan Keuntungan Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi padi sawah yang diperoleh petani dengan luas garapan 0.43 Ha adalah sebanyak 3.021kg, dengan harga gabah kering panen padi rata-rata harga jual Rp 4.200/kg sehingga diperoleh penerimaan petani padi sawah sebesar Rp 12.688.200/luas garapan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 17. Rata-rata Produksi, Harga Jual Petani Padi Sawah di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021**

No		
1	Nilai Produksi	12.688.200
2	Biaya Produksi	4.414.946,33
3	Kuntungan	8.273.253,67

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa rata-rata nilai produksi yang diperoleh petani dalam satu musim tanam sebesar Rp 12.688.200/luas garapan/musim tanam, dengan biaya produksi sebesar Rp. 4.414.946,33, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 8.273.253,67 per luas garapan dalam satu kali musim tanam.

## Kesejahteraan Petani Padi Sawah

Menurut Sayogyo *dalam* Kaslan Tohir (1989), untuk menganalisis kesejahteraan petani menggunakan kriteria garis kemiskinan adalah 320 kg nilai tukar beras untuk di pedesaan dan untuk orang kota 420 kg beras/orang/tahun.

Dalam satu tahun petani dapat melaksanakan usahatani sebanyak 3 kali pola tanam. Dikaitkan dengan pendapatan Sayogyo *dalam* Kaslan Tohir (1989), jika pendapatannya dibagi dengan harga beras yang berlaku sekarang mendapatkan kebutuhan beras 107 kg dikatakan cukup, < 107 kg dikatakan miskin, jika lebih dari 107 dikatan sejahtera untuk dipedesaan.

Berdasarkan dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh petani dalam berisहतani padi sawah sebesar Rp. 9.982.653,67/luas garapan /per musim. Harga beras pada saat ini seharga Rp. 10.000 /kilo gram. Jika keuntungan yang diperoleh petani Rp. 8.273.253,67 disetarakan beras, maka akan mendapatkan beras sebanyak 827,33 kg. dengan rata anggota keluarga sebanyak 5 orang, maka kebutuhan beras dalam satu musim tanam sebesar 165,47 kg/anggota keluarga.

Jika dikalikan dengan kebutuhan beras per musim tanam sebesar 107 kg /kapita atau per anggota keluarga, maka kebutuhan beras 165,47 kg per musim tanam/anggota sudah dikatakan sejahtera.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dilihat dari nilai tukar beras, petani padi sawah di Kecamatan Narmada berada pada kategori sejahtera, karena kebutuhan beras 165,47 kg/anggota keluarga per musim, Sedangkan garis kemiskinan terjadi pada kebutuhan beras lebih kecil dari pada 107 kg/musim /anggota keluarga.

### **Saran**

Bagi peneliti lain, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani dianalisis dengan penggunaan kriteria menurut Balai Pusat Statistik (BPS), dengan melihat kebutuhan pangan dan non pangan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hermanto, F. (1999). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya
- Muflikhati, I, Hartoyo, Ujang Sumarwan, Achmad Fahrudin, Herien Puspitawati. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal . Ilmu Keluarga & Konsumen.*, Januari 2010, p : 1-10 Vol. 3, No. 1, [http://journal ipb.ac.id/index.php //jikk/article/download](http://journal.ipb.ac.id/index.php//jikk/article/download) pada 11 Pebruari 2021
- Nasikun. (1993). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Rambe. A., (2011). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). Tesis..tidak dipublikasikan Medan Universitas Sumatra Utara
- Saragih, F. (2010). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Makanan dan Gizi Seimbang di Desa Merak Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2010. Skripsi. FKM USU. Medan
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sugyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2004). *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.